

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Dini hari pada 23 Maret 2013 lapas Cebongan gempar karena terjadi penembakan terhadap empat tahanan di dalamnya. Hasil penyidikan menetapkan 12 orang tersangka merupakan anggota Kopasus grup 2 Kandang Menjangan, Kartasura. Kejadian ini tidak hanya mengagetkan warga Sleman, Yogyakarta namun juga masyarakat Indonesia. Tindakan penembakan ini menuai kontroversi di tengah masyarakat. Sebagian warga Yogyakarta beranggapan bahwa tindakan penembakan yang dilakukan 12 kopasus ini justru memberi rasa aman di Yogyakarta karena korban penembakan merupakan narapidana yang sering membuat resah bagi warga Yogyakarta.

Dukungan warga diapresiasi melalui spanduk berisikan pujian dan dukungan masyarakat terhadap tindakan Kopasus. Spanduk antara lain bertuliskan; "TNI-Polri maju terus berantas premanisme", "Komnas-HAM bekerjalah dengan hati nurani", "Yogyakarta butuh Kopasus, bukan Komnas-HAM" (Syafirdi,2013). Lain sisi, para aktivis HAM menganggap bahwa tindakan penembakan tersebut telah melanggar HAM karena termasuk perbuatan main hakim sendiri.

Di tengah kontroversi masyarakat yang berkembang, hukum tetap berjalan. Sidang perdana pembahasan kasus penembakan di lapas Cebongan ini digelar pada tanggal 20 Juni 2013 di Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta. Setelah sidang perdana tersebut pro-kontra yang terbangun justru semakin memanas.

Menurut Komnas HAM sebagian tersangka dapat dijerat pasal pembunuhan berencana dengan ancaman hukuman mati, penjara seumur hidup, atau maksimal 20 tahun (Maharani. 2013).

Terdapat juga elemen Kawulo Ngayogyakarta Hadiningrat, menggelar aksi unjuk rasa di depan Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta. Mereka menuntut dibebaskan ke-12 anggota Kopassus yang dituntut hukuman pidana atas tindakannya melakukan penembakan di dalam Lapas Cebongan. Kelompok elemen masyarakat tersebut, juga menuntut dibebaskan anggota Kopassus dari ancaman pemecatan (Agustina. 2013).

Pendapat pro dan kontra mengiringi kasus ini mulai kejadian penembakan hingga sidang vonis. Sidang vonis digelar pada tanggal 5 September 2013 menetapkan Serda Ucok yang merupakan eksekutor utama divonis 11 tahun, sedangkan Serda Sugeng delapan tahun dan Koptu Kodik enam tahun, ketiganya juga dipecat dari TNI.

Putusan vonis yang dijatuhkan kepada tersangka tersebut tidak membuat kontroversi menjadi semakin surut. Saat persidangan di luar gedung Mahkamah Militer, serangkaian aksi unjuk rasa yang mendukung Kopassus dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat. Aksi sempat ricuh saat massa membakar ban dan menolak upaya petugas keamanan memadamkannya (BBC. 2013). Komnas HAM sebagai pihak kontra terhadap tindakan penembakan tersebut juga mengaku kecewa dengan putusan hakim karena dinilai hukuman yang dijatuhkan terlalu rendah (Khabibi. 2013).

Perdebatan mengenai kasus cebongan juga menjadi isu hangat di situs [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). Para kompasianer sebutan bagi member di [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), mulai banyak yang menuliskan pendapatnya kemudian diposting ke [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). Tidak jauh berbeda dengan aksi para warga yang terjadi langsung di Yogyakarta opini-opini dari para kompasianer ini juga terus mengalir mulai dari saat kejadian penembakan hingga sidang vonis diselenggarakan. Teknologi memang telah membantu masyarakat untuk aktif mengungkapkan pendapat atau opininya.

Merujuk pada model komunikasi transaksional yang memungkinkan komunikasi massa tidak lagi bersifat linier, maka memungkinkan masyarakat mengemukakan opini, pendapat dan gagasan ke media massa. Model komunikasi transaksional menuntut kita untuk menyadari satu pesan terhadap pesan lainnya (West dan Turner:2008:15). Sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh media berupa teks media diserap masyarakat dan akan direproduksi lagi menjadi pesan lainnya berupa opini untuk menanggapi pesan media sebelumnya.

Satu pesan dibangun dari pesan sebelumnya; karena itu, ada saling ketergantungan antara masing-masing komponen komunikasi (West dan Turner:2008:15). Media massa meliput dan menyajikan berita mengenai kasus penembakan di lapas Cebongan hingga kontroversi yang mengikutinya, berita-berita tersebut diterima dan diserap oleh masyarakat yang mengonsumsi media, dan mereka menanggapi sesuai dengan pemahaman yang berwujud opini yang dikemukakan melalui media massa.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Kusumaningrum (2010) yang berjudul Opini Publik dalam Rubrik SMS Warga tentang Kualitas Pelayanan Publik (Analisis isi rubrik SMS warga terkait kecenderungan opini publik tentang kualitas pelayanan publik “Trans Jogja” pada SKH Kompas Yogyakarta Periode Juni 2009-Juni 2010). Penelitian Kusumaningrum (2010) membuahkan hasil bahwa publik pada SKH Kompas Yogyakarta dapat menjadi wadah yang baik bagi masyarakat untuk mengungkapkan pendapatnya bahwa pelayanan trans jogja dapat difungsikan dengan baik. Penelitian Djajadi (2012) yang berjudul Hubungan Antara Kredibilitas Penulis Rubrik Kesehatan Dalam Situs Kompasiana dengan Sikap Pembaca Kompasiana (Studi Deskriptif Mengenai Hubungan Antara Kredibilitas Kompasianer Penulis Rubrik Kesehatan Kompasiana dengan Sikap Kompasianer Pembaca) juga menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian Djajadi (2012) menghasilkan kesimpulan pengaruh kredibilitas kompasianer penulis terhadap sikap kompasianer pembaca cukup tinggi, yaitu sebesar 56%.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian serupa di media online. Media online peneliti pilih karena kedekatan masyarakat sekarang yang semakin tergantung dengan teknologi dan didukung oleh perangkat-perangkat yang bersifat online seperti *smartphone*, *table*, dan laptop. Penulis menentukan [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) sebagai media analisis karena saat ini kompasiana merupakan media forum yang populer di Indonesia. Kompasiana juga melibatkan kalangan jurnalis Kompas Gramedia dan para tokoh

masyarakat, pengamat serta pakar dari berbagai bidang keahlian dan disiplin ilmu untuk ikut berbagi informasi, pendapat dan gagasan. ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com))

B. Rumusan masalah:

Bagaimanakah kecenderungan opini kompasianer dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) atas kasus penembakan di lapas cebongan periode Maret-September 2013?

C. Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderuan opini kompasioaner dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) atas kasus penembakan di lapas cebongan periode Maret-September 2013

D. Manfaat penelitian:

Manfaat penelitian akan dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis, yaitu

D.1 Manfaat akademis

Dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya mengenai opini publik di media online

D.2 Manfaat praktis

Memberi pengetahuan analisis isi kuantitatif dan melihat kecenderungan opini dalam media online

E. Kerangka Teori

E.1 Opini Publik

Opini publik dirumuskan oleh Leonard W Doob dalam bukunya yang berjudul *Public Opinion and Propaganda* pada tahun 1948 sebagai "*Public opinion refers to people's attitude on an issue they are members of the same*

*social groups*” artinya kira-kira opini publik yang dimaksud adalah sikap orang-orang mengenai sesuatu soal, di mana mereka merupakan anggota dari sebuah masyarakat yang sama (Sunarjo, 1984:26). Sedangkan Bernard Berelson dalam tulisannya yang berjudul “*communication and public opinion*” mengemukakan bahwa dengan pendapat publik diartikan *people’s response* atau jawaban rakyat terhadap isu-isu atau hal-hal yang bersifat politis dan sosial yang memerlukan perhatian umum (Sastropetro. 1990: 55-56). Sagiya yang dikutip oleh Mujrjad Kuncoro menegaskan bahwa artikel opini berbeda dengan artikel berita. Berita berlandaskan pada fakta, sedangkan opini merupakan hasil ide, gagasan, dan pendapat penulis (Kuncoro.2009:32).

Dari pengertian opini didefinisikan oleh Cutlip dan Center (Effendy,1992:86) sebagai pengekspresian suatu sikap mengenai persoalan yang mengandung pertentangan (*The expression on a controversial issue*). Jadi, opini mengandung pertentangan dan perselisihan. Dalam pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa opini merupakan sebuah sikap. Sebuah aksi nyata terhadap suatu kasus yang terjadi.

Pengertian para tokoh tersebut, penulis berkesimpulan bahwa opini publik merupakan pendapat masyarakat mengenai sebuah isu yang sedang berkembang di suatu wilayah atau negara. Tanpa adanya isu menarik yang berkembang, maka opini publik tidak dapat terbentuk. Kamus *Phoenix Advanced Dictionary*, New Edition (2008), menyebutkan *issue* adalah persoalan, keputusan, atau hal pokok yang diperselisihkan (Olii.2011:110).

Tidak semua kejadian merupakan isu yang menjadi perdebatan di masyarakat. Ilmu publisistik meneliti pendapat umum/opini publik yaitu suatu pendapat yang mengandung unsur-unsur:

1. kemungkinan pro dan kontra (sebelum mencapai konsensus)
2. melibatkan lebih dari seorang
3. dinyatakan
4. mengadakan tanggapan yang pro maupun kontra (Susanto.1985:94)

Kejadian penembakan di Lapas Cebongan memiliki keempat unsur tersebut. Kejadian tersebut mampu menarik perhatian banyak orang dengan pendapat yang berbeda sehingga menimbulkan pro dan kontra. Helena Olli menambahkan dengan membagi jenis-jenis isu dilihat dari segi objeknya, isu dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. isu mengenai perseorangan/personal
2. isu mengenai lembaga/organisasi
3. isu global kontemporer. Isu ini bersifat universal, dapat terjadi di beberapa negara (Olli.2011:113).

Penulis dapat menyimpulkan, kasus penembakan di lapas Cebongan merupakan jenis isu kontemporer. Kasus penembakan di lapas Cebongan bukan lagi isu mengenai lembaga karena bukan hanya lembaga lapas Cebongan yang merasakan dampak dari kejadian tersebut, namun berimbas juga pada sistem hukum di Indonesia. Sistem main hakim sendiri juga dapat terjadi di semua negara di dunia. Isu bersifat global ini mengundang masyarakat untuk saling beropini mengeluarkan pendapat mereka menanggapi isu tersebut.

Peran aktif masyarakat dalam menanggapi sebuah isu adalah dengan mengeluarkan pendapat mereka berupa opini. Opini merupakan sikap atau bentuk nyata pernyataan mereka menanggapi sebuah isu. Kasali (2005:19) mengatakan bahwa opini dapat dinyatakan secara aktif maupun pasif.

Opini memiliki unsur sebagai molekul opini, yaitu (Rosandy, 1998:52):

1. *Belief* (kepercayaan)

Kepercayaan adalah sistem penyimpanan yang berisi pengalaman di masa lalu, meliputi pikiran, ingatan, dan interpretasi terhadap sesuatu.

2. *Attitude* (apa yang sebenarnya dirasakan seseorang)

Adalah suatu predisposisi (keadaan yang mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen *cognitive* (pengertian), *affective* (perasaan) *behaviour* (perilaku)

3. *Perception* (persepsi)

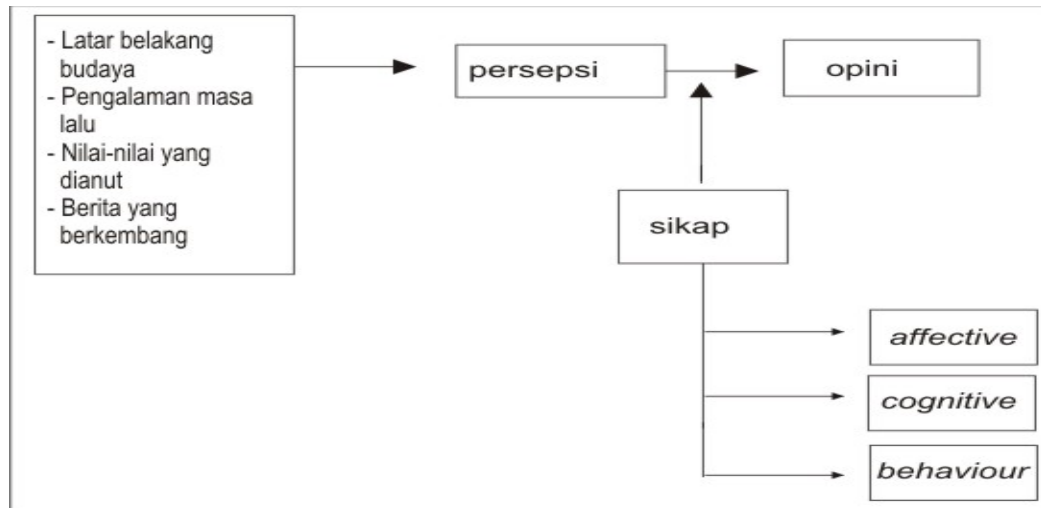
Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.

Untuk memperjelas pemaparan diatas, penulis merangkum dalam bentuk gambar sebagai berikut:



## Bagan 1

### Alur Pembentukan Opini



Sumber: Rosandy,1998:52

Opini tidaklah terbentuk begitu saja secara sederhana. Sebelum seseorang sampai pada tindakan tertentu, orang akan membuka kembali perasaan dan rekaman yang terbentuk pada masa lalu. Sikap dan opini masyarakat tidaklah semata-mata dipengaruhi oleh berita tunggal yang diberitakan pada hari itu, melainkan oleh berita-berita yang muncul dan beredar dalam beberapa tahun belakangan secara kontinu (Kasali,2005:27)

Sikap merupakan aspek pembentuk opini yang memiliki tiga komponen dasar *ABC's of attitude* sebagai berikut (Kasali, 2005:26):

a. Komponen A: *Affect* atau perasaan

Komponen *affect* merupakan komponen evaluasi dalam sikap berdasarkan perasaan seseorang untuk menilai sesuatu.

b. Komponen B: *Behaviour* atau perilaku

Komponen *behaviour* merupakan elemen penggerak aktif dalam sikap seseorang.

c. Komponen C: Cognition atau pengetahuan

Komponen ini merupakan identifikasi dari segala informasi, fakta, atau fakta yang relevan terhadap suatu objek.

George Carlslake Thompson, yang dikutip oleh Santoso Sastropetro (1990), menyatakan ketika publik menghadapi isu, maka timbul perbedaan opini di antara mereka, perbedaan opini muncul karena:

1. Perbedaan pandangan terhadap fakta
2. Perbedaan perkiraan tentang cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan
3. Perbedaan motif untuk mencapai tujuan (Olii.2012:47)

Adanya berbagai pendapat yang timbul dalam menanggapi kasus penembakan narapidana di Lapas Cebongan oleh Kopasus, menyebabkan opini terpecah menjadi dua bagian besar yaitu pro dan kontra. Pihak pro beranggapan bahwa apa yang dilakukan kopasus adalah benar dengan alasan keamanan, karena keempat narapidana yang tewas tersebut merupakan sekelompok orang yang meresahkan warga Jogja. Sedangkan pihak kontra beranggapan bahwa apa yang dilakukan para Kopasus melanggar hak asasi manusia (HAM) karena memberi sanksi tanpa melakukan proses peradilan.

Selain pembentukan opini publik, terdapat juga karakteristik opini publik. Dan Nimmo dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek* merumuskan karakteristik opini publik sebagai berikut: (Nimmo.2000:25)

- a. Mempunyai isi. Opini adalah tentang sesuatu. Publikasi atas konflik yang berpotensi menjadi isu merupakan isi dari sebuah opini. Dengan kata lain, opini adalah respon aktif yang bermuatan isu atau kabar angin atau apapun itu tentang suatu masalah.
- b. Opini publik mempunyai arah. Arah opini publik berisi percaya-tidak percaya, mendukung-menentang. Sejak proses pembentukan opini publik dimulai, opini publik secara alami akan mengarah (diarahkan atau tidak) pada sebuah keputusan final atau opini publik tersebut
- c. Intensitas opini publik dapat diartikan sebagai ukuran ketajaman terhadap isu.
- d. Konflik atau kontroversi menandai opini publik, artinya sesuatu yang tidak disepakati seluruh rakyat.
- e. Opini publik mempunyai volume berdasarkan kenyataan bahwa kontroversi itu menyentuh semua orang yang merasakan konsekuensi langsung dan tidak langsung daripadanya meskipun mereka bukan pihak pada pertikaian yang semula.
- f. Persistensi, opini publik itu relatif tetap. Persistensi yang berarti keberlanjutan opini individu yang saling mendukung opini sebelumnya.
- g. Kekhasan adalah proporsi orang yang mengamati perselisihan itu, merumuskan opini pribadi dan bersedia mengungkapkannya di depan umum bervariasi dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

## E.2 Teori Stimulus Respon

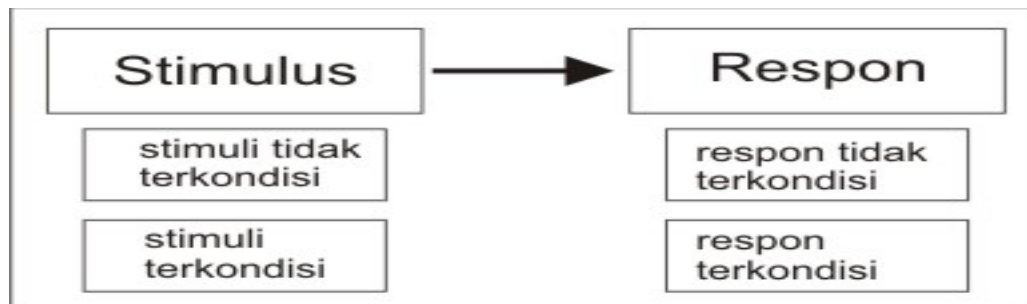
Pada dasarnya opini merupakan peran aktif berupa tanggapan dari kejadian-kejadian di masa lalu. Kejadian-kejadian yang membentuk opini tersebut merupakan stimulus yang menimbulkan respon tertentu dalam diri individu. Model stimulus-respon (SR) adalah model komunikasi yang paling dasar.

Model ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberi respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu proses ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi (*communication act*) berikutnya. (Mulyana.2005.133)

Teori atau model ini sangat dipengaruhi oleh disiplin psikologi. Teori stimulus respon dikemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov yang merupakan seorang ahli behavioristik. Dalam penelitian penelitian Pavlov menemukan suatu jenis belajar yang telah dikenal sebagai pengondisian klasik. Pavlov berhasil membuktikan bahwa melalui penyajian serentak suatu stimulus tak terkondisi dan suatu stimulus terkondisi, lama-kelamaan stimulus terkondisi mampu membangkitkan respon yang mula-mula hanya dapat dibangkitkan oleh stimulus tak terkondisi. Respon tersebut disebut respon terkondisi (Supratiknya, 1993:200).

## Bagan 2

### Teori Stimulus-Respon Pavlov



Sumber: Supratiknya,1993:200

#### E.3 Internet

Perkembangan opini tak lepas dari peran media massa yang secara terus menerus memberitakan kasus atau isu yang sedang terjadi. Media membantu menciptakan opini publik yang tidak semata-mata dengan mengatakan kepada rakyat apa yang harus dipikirkan. Melalui setiap kontennya, media dapat mengatakan kepada konsumen mengenai apa yang harus dipikirkan (Nimmo.2000:27)

Perkembangan media sekarang ini memang semakin maju, masyarakat telah dimanjakan oleh kemampuan penyebaran informasi yang semakin cepat untuk segera memperbarui berita sesuai dengan apa yang sedang terjadi di tempat kejadian. Kejadian penembakan di lapas Cebongan pun menjadi sorotan media baik cetak maupun audio visual. Semua media meliput dan memberitakan setiap detail kejadian.

*New media*, sebutan bagi kehadiran media internet cukup berperan aktif dalam penyebaran informasi kasus penembakan di Cebongan. Dengan kelebihanannya yang dapat menghadirkan berita secara cepat dan lebih luas

melebihi media cetak, audio dan media audio visual media internet menjadi pilihan bagi penggunanya untuk mendapat informasi dan menyampaikan informasi.

Internet sendiri merupakan singkatan dari *Interconnecting Networking* yang berarti sebuah jaringan komputer global yang menghubungkan jutaan komputer di seluruh dunia sehingga setiap komputer yang terkoneksi di dalamnya dapat berkomunikasi atau bertukar data tanpa dibatasi oleh jarak, waktu dan tempat (Tabroni, 2012: 153).

Dengan jaringan internet ini, informasi tidak hanya dapat diakses secara lokal dalam wilayah tertentu, namun dapat diakses oleh seluruh penggunanya di seluruh dunia tanpa ada batasan jarak, waktu dan tempat. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan ukuran yang semakin kecil juga semakin memudahkan pengguna untuk mengakses internet.

Kehadiran laptop, *smartphone* dan *tablet* yang dapat dibawa kemana-mana semakin tidak membatasi penggunanya untuk mengakses internet di manapun dibutuhkan. Betapa mudahnya akses internet dapat dilakukan di manapun dan kapan pun selama 24 jam. Setiap pengguna rata-rata dapat menghabiskan waktu 1-2 jam perhari (Tabroni, 2012: 157).

Kebutuhan untuk mendapat informasi dengan cepat, merangsang semakin banyaknya pengguna internet di Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan, pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Dengan capaian tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia (Kominfo.2014)

Kemudahan-kemudahan yang dihadirkan oleh *new media* ini semakin memanjakan penggunanya dalam mengakses informasi maupun memberi informasi. Jaringan internet memungkinkan para pengguna untuk dapat berbagi informasi secara global dan bebas. Hal tersebut memungkinkan mereka membuat komunitas virtual dunia digital untuk selalu saling terkoneksi satu dengan yang lain.

“Komunitas virtual” (*virtual community*) menurut Rheingold dikutip oleh McQuail dapat dibentuk oleh sejumlah beberapa individu melalui internet atas dasar pilihan mereka sendiri atau sebagai tanggapan terhadap suatu rangsangan. Lindlof dan Schatzer mendefinisikan komunitas virtual sebagai komunitas yang didirikan secara sengaja oleh orang-orang yang memiliki kepentingan-kepentingan yang sama yang sering kali berkisar seputar teks atau ungkapan tertentu (McQuail, 2011: 163)

Para pemilik akun Kompasiana yang disebut Kompasianer juga merupakan sebuah komunitas virtual. Untuk dapat bergabung, [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) menerapkan aturan bahwa pengguna harus memiliki sebuah akun atas nama pribadi. Calon pengguna akan mengisi beberapa formulir yang berisi identitas diri yang telah disediakan oleh [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).

McQuail (2011:164) juga menjelaskan bahwa komunitas-komunitas online seperti ini memiliki keuntungan tambahan yaitu terbuka dan mudah diakses, sementara komunitas sungguhan sulit dimasuki. Untuk dapat memasuki komunitas kompasiana kita hanya mendaftar dan mengisi identitas. Dalam waktu

kurang dari 60 menit, pengguna internet sudah memiliki akun dan bergabung menjadi kompasianer.

Kondisi khas pembentukan komunitas virtual tampaknya melibatkan status minoritas, persebaran anggota secara fisik dan tingkat intensitas kepentingan (McQuail,2011:164). Status minoritas di sini merujuk pada masyarakat yang bebas bergabung pada komunitas Kompasiana untuk berbagi pemikirannya (opini) dan pengetahuannya sebagai jurnalisme warga (*citizen journalism*). Kompasiana membuka kesempatan bagi para pengguna, tidak terbatas oleh status sebagai profesi tertentu dan kelas ekonomi sosial tertentu. [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) tidak melakukan proses editing terhadap tulisan yang di unggah oleh kompasianer. Hal ini memungkinkan memberi wadah bagi orang yang selama ini suaranya dianggap minoritas di lingkungan untuk dapat mengeluarkan pendapat dan pengetahuannya di [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) .

Kecenderungan komunitas online salah satunya adalah persebaran anggota secara fisik. Cakupan media online memang melebihi batas wilayah kota bahkan negara. Semua dapat bergabung dari penjuru dunia dengan akses internet. Para kompasianer juga tidak terbatas dari negara Indonesia. Persebaran ini memungkinkan para kompasianer tidak pernah saling mengenal secara fisik, walaupun mengenal secara virtual. Ini sering kali menyebabkan terjadinya identitas palsu. Bahkan para pendukung komunitas virtual, seperti Rheingold (McQuail,2011:164), menyadari bahwa identitas online sering kali tidak asli atau diungkapkan.



Seperti halnya pada dasar pembentukan komunitas pada lainnya, komunitas virtual juga dibentuk atas dasar tingkat intensitas kepentingan. Walaupun hanya sebagai media yang menjadi wadah para komunitas virtual, Kompasiana juga memberikan rubrik-rubrik tertentu seperti media massa lainnya. Rubrik-rubrik ini memudahkan bagi para Kompasianer untuk meletakkan tulisan mereka di kolom yang tepat agar dibaca oleh Kompasianer lain yang membutuhkan dan tertarik pada isu yang sama. Mereka yang ingin menjadi bagian dari komunitas *cyberspace* harus menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturannya agar dapat diakui dan diterima. (McQuail, 2011: 165)

#### F. Kerangka Konsep

Sebagai penunjang penelitian mengenai opini publik, penulis menurunkan konsep dari teori-teori yang dapat menunjang penelitian ini kedalam unit analisis dan kategorisasi. Penulis merumuskan karakteristik opini publik dan komunikasi virtual sebagai dasar penelitian. Unit analisis yang diturunkan dari teori ini dianggap mampu untuk melihat kecenderungan opini publik yang ada di situs [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).

#### G. Unit analisis

Dimensi	Unit analisis	Kategorisasi	Sub Kategorisasi
Karakteristik opini publik	Isi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik</li> <li>• Pujian</li> <li>• Saran</li> <li>• Kombinasi kritik dan pujian</li> <li>• Kombinasi kritik dan saran</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kombinasi pujian dan saran</li> <li>• Kombinasi kritik, pujian dan saran</li> </ul>	
	Arah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pro tindakan penembakan</li> <li>• Netral</li> <li>• Kontra tindakan penembakan</li> </ul>	
	Intensitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat jarang dibaca</li> <li>• Jarang dibaca</li> <li>• Cukup sering dibaca</li> <li>• Sering dibaca</li> <li>• Sangat sering dibaca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini dibaca sebanyak 0-100 kali</li> <li>• Opini dibaca sebanyak 101-500 kali</li> <li>• Opini dibaca sebanyak 501-1.000 kali</li> <li>• Opini dibaca sebanyak 1.001-1.500 kali</li> <li>• Dibaca lebih dari 1.501 kali</li> </ul>
	Konflik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ada</li> <li>• tidak</li> </ul>	
	Volume	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedikit</li> <li>• Sedang</li> <li>• Banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat 0-5 komentar yang mendukung isi opini di dalam kolom komentar.</li> <li>• Terdapat 6-10 komentar yang mendukung isi opini di dalam kolom komentar.</li> <li>• Terdapat 11-∞ komentar yang mendukung isi opini di dalam kolom komentar.</li> </ul>
	Persistensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada</li> <li>• Tidak ada</li> </ul>	

	Kekhasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada</li> <li>• Tidak ada</li> </ul>	
Komunitas virtual	Anonimitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terverifikasi</li> <li>• Tidak terverifikasi</li> </ul>	

## H. Definisi Operasional

Dari unit analisis diatas, penulis merumuskan definisi operasional sebagai acuan penulis untuk melakukan penelitian ini:

### 1. Isi opini

Isi opini merupakan hal yang paling penting dalam sebuah opini publik. Isi opini adalah tentang sesuatu. Publikasi atas konflik yang berpotensi menjadi isu merupakan isi dari sebuah opini. Penulis merumuskan kategori dari unit analisis tersebut menjadi dua bagian yaitu:

#### a. Kritik

Kritikan terhadap tindakan penembakan yang dilakukan oleh kopasus. Kritik ini dapat berupa kalimat cemoh, jargon negatif, metafora, atau tulisan negatif mengenai tindakan penembakan yang dilakukan oleh kopasus.

#### b. Pujian

Pujian terhadap kopasus atau tindakan penembakan yang dilakukan oleh kopasus. Pujian ini dapat berupa jargon positif, metafora, atau tulisan positif mengenai tindakan kopasus.

c. Saran

Saran kompasianer setelah adanya kasus penembakan yang dilakukan oleh kopasus. Saran ini dapat berupa kalimat usulan positif untuk oknum keamanan, pengadilan, aktivis HAM atau masyarakat.

d. Kombinasi kritik dan pujian

Opini mengandung kalimat-kalimat yang berisi pujian serta kritik terhadap tindakan penembakan kopasus dalam satu tulisan.

e. Kombinasi kritik dan saran

Opini mengandung kalimat-kalimat yang berisi kritik serta saran terhadap tindakan penembakan kopasus dalam satu tulisan.

f. Kombinasi pujian dan saran

Opini mengandung kalimat-kalimat yang berisi pujian serta saran terhadap tindakan penembakan kopasus dalam satu tulisan.

g. Kombinasi kritik, pujian dan saran

Opini mengandung kalimat-kalimat yang berisi kritik, pujian serta saran terhadap tindakan penembakan kopasus dalam satu tulisan.

2. Arah

Arah opini membantu penulis untuk melihat tujuan pembuatan opini.

Arah opini dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Pro terhadap tindakan penembakan oleh kopasus. Kategori ini akan melihat arah tulisan opini yang berkesimpulan bahwa kompasianer setuju dengan tindakan kopasus yang menembak 12 tahanan.

- b. Netral terhadap tindakan penembakan oleh kopasus. Kategori ini akan melihat arah tulisan opini yang berkesimpulan bahwa kompasianer tidak mendukung maupun menolak tindakan kopasus yang menembak 12 tahanan.
- c. Kontra terhadap tindakan penembakan oleh kopasus. Kategori ini akan melihat arah tulisan opini yang berkesimpulan bahwa kompasianer tidak setuju dengan tindakan kopasus yang menembak 12 tahanan, atau penulis opini berkesimpulan setuju pada pandangan aktivis HAM.

### 3. Intensitas

Intensitas merupakan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Dalam mengukur intensitas, penulis menggunakan pengukuran seberapa sering tulisan opini tersebut dibaca oleh pengguna internet.

- a. Sangat jarang dibaca: Opini termasuk dalam kategori sangat jarang dibaca dapat dilihat dari jumlah pembaca sebanyak 0-100 kali.
- b. Jarang dibaca: Opini termasuk dalam kategori jarang dibaca dapat dilihat dari jumlah pembaca sebanyak 101-500 kali.
- c. Cukup sering dibaca: Opini termasuk dalam kategori cukup sering dibaca dapat dilihat dari jumlah pembaca sebanyak 501-1.000 kali.
- d. Sering dibaca: Opini termasuk dalam kategori sering dibaca dapat dilihat dari jumlah pembaca sebanyak 1.001-1.500 kali.

e. Sering sekali dibaca: Opini termasuk dalam kategori sering sekali dibaca dapat dilihat dari jumlah pembaca sebanyak lebih dari 1.501 kali.

#### 4. Konflik

Konflik dapat timbul jika terdapat perdebatan antar kompasianer yang berlawanan pendapat dalam menanggapi kasus penembakan Kopasus di Lapas Cebongan. Penulis merumuskan konflik ini sebagai adanya perdebatan pendapat yang ditandai dengan adanya jargon, kalimat, perumpamaan, pengandaian yang bermakna negatif terhadap kompasianer penulis opini dengan kompasianer penulis komentar.

##### a. Ada.

Terdapat perdebatan yang ditandai dengan adanya jargon, kalimat, perumpamaan, pengandaian yang bermakna negatif antar kompasianer penulis opini dengan kompasianer penulis komentar.

##### b. Tidak ada.

Tidak Terdapat perdebatan yang ditandai dengan adanya jargon, kalimat, perumpamaan, pengandaian yang bermakna negatif antar kompasianer penulis opini dengan kompasianer penulis komentar.

#### 5. Volume

Penyebaran opini berdasarkan kenyataan bahwa kontroversi itu menyentuh semua orang yang merasakan konsekuensi langsung dan tak langsung. Penulis merumuskan volume berdasarkan jumlah

tanggapan atau komentar yang mendukung tulisan opini di kolom komentar.

- a. Sedikit. Terdapat 0-5 komentar yang mendukung isi opini di dalam kolom komentar.
- b. Sedang. Terdapat 6-10 komentar yang mendukung isi opini di dalam kolom komentar.
- c. Banyak. Terdapat 11-∞ komentar yang mendukung isi opini di dalam kolom komentar.

#### 6. Persistensi

Persistensi berupa kepastian atau ketetapan tentang masa berlangsungnya isu karena di samping itu opini pun perlu diperhitungkan. Penulis merumuskan ada atau tidaknya persistensi berdasarkan keberlanjutan kompasianer dalam membahas kasus cebongan di tulisan berikutnya.

##### a. Ada.

Terdapat keberlanjutan tulisan kompasianer dengan akun yang sama dalam membahas kasus cebongan di tulisan berikutnya.

##### b. Tidak ada.

Tidak terdapat keberlanjutan tulisan kompasianer dengan akun yang sama dalam membahas kasus cebongan di tulisan berikutnya.

#### 7. Kekhasan

Kekhasan adalah realisasi proporsi orang yang mengamati perselisihan itu, merumuskan opini pribadi dan bersedia mengungkapkannya di

depan umum bervariasi dari waktu ke waktu. Toleransi waktu yang menjadi batasan penulis untuk analisis kekhasan ini adalah dalam kurun waktu satu bulan antara kejadian yang sedang berlangsung menurut yang diberitakan dengan opini yang ditulis oleh kompasianer.

a. Ada.

Terdapat kekhasan jika opini yang terbentuk sesuai dengan kejadian-kejadian langsung atau kejadian yang sedang banyak diberitakan melalui media masa.

b. Tidak ada

Tidak terdapat kekhasan jika opini yang terbentuk tidak sesuai dengan kejadian-kejadian langsung atau kejadian yang sedang diberitakan melalui media masa.

8. Anonimitas

Anonimitas merujuk pada identitas palsu yang digunakan oleh kompasianer dalam akun kompasia miliknya. Para pemilik akun anonim ini sangat sering di jumpai di komunitas virtual. Kebijakan dari kompasia.com untuk menghindari akun dengan identitas palsu ini adalah dengan memverifikasi kompasianer. Verifikasi dilakukan dengan mengisi data diri sesuai kartu identitas dan mengirimkan hasil *scan* kartu identitasnya.

a. Terverifikasi

Akun penulis opini telah diverifikasi oleh kompasia dan dinyatakan sebagai akun asli.



b. Tidak terverifikasi

Akun penulis opini telah belum diverifikasi oleh kompasiana dan belum dinyatakan sebagai akun asli.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif. Analisis isi adalah pendekatan riset untuk mengidentifikasi kehadiran suatu hal atau konsep tertentu melalui kata-kata di dalam teks (Audifax.2008:299). Namun dalam penyajiannya, penelitian ini bersifat deskriptif.

Adapun analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan (Eriyanto. 2011:47). Penelitian menggunakan metode analisis isi kuantitatif ini diharapkan dapat menganalisis tingkat kecenderungan opini yang terbentuk terkait kasus penembakan empat narapidana di lapas Cebongan.

Analisis isi deskriptif opini publik tentang penembakan di lapas Cebongan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis sehingga penulis tidak menyertakan hipotesis dan menguji hubungan antarvariabel. Penulis hanya mendeskripsikan temuan dari hasil uji reliabilitas antarcoder dan menyimpulkan kecenderungan opini yang terbentuk dalam situs [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya mengenai pemetaan opini publik yang

terbentuk dalam menanggapi kasus penembakan di lapas Cebongan dari waktu ke waktu.

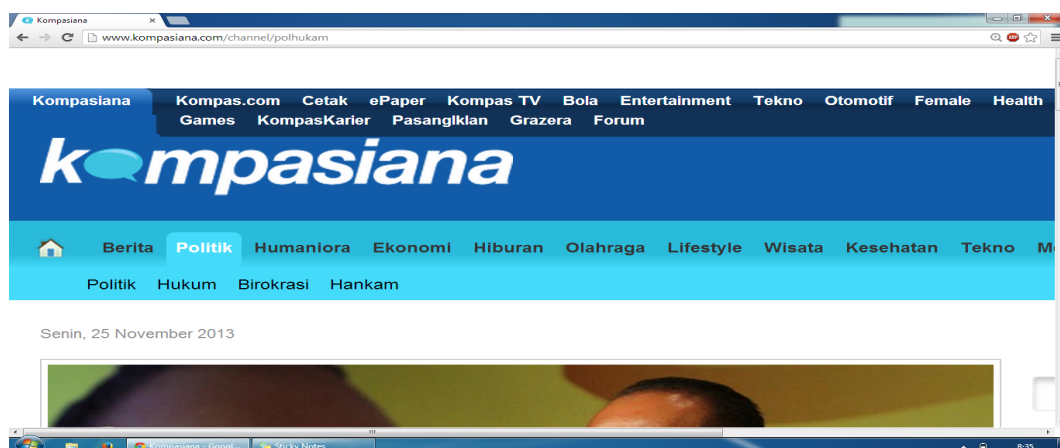
## 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tulisan opini dari para kompasianer dalam kolom Hankam selama periode Maret 2013 hingga September 2013 tentang penembakan 12 kopasus terhadap empat tahanan di lapas Cebongan Sleman. Kolom Hankam (Pertahanan dan Keamanan) disediakan oleh redaksi [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) sebagai wadah tulisan bagi kompasianer yang memiliki minat dan perhatian khusus terhadap isu sekitar pertahanan dan keamanan.

Kolom Hankam disediakan dalam rubrik politik. Rubrik politik menyediakan kolom Politik, Hukum, Birokrasi, dan Hankam. Penulis memilih kolom Hankam sebagai objek penelitian karena isu penembakan empat orang tahanan oleh 12 kopasus di lapas Cebongan merupakan kasus dibidang pertahanan dan keamanan.

### Gambar 1

#### Rubrik dan kolom di [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)



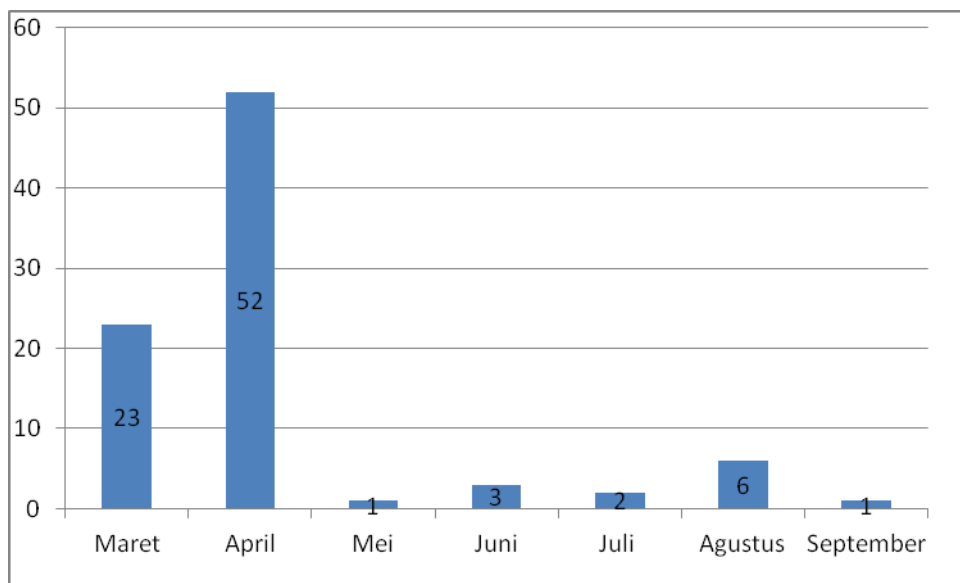
Sumber: <http://www.kompasiana.com/channel/polhukam>

### 3. Populasi dan sampel

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti perlu menarik populasi dan sampel. Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin diketahui isinya (Eriyanto. 2011:109). Populasi dari penelitian ini adalah semua tulisan di [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) yang terkait dalam kasus penembakan di lapas Cebongan di semua kolom. Populasi ini masih sangat luas karena terdapat tiga golongan tulisan dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) yaitu opini, fiksi dan reportase. Total populasi semua tulisan dalam [kompasiana](http://www.kompasiana.com) terkait kasus penembakan di lapas Cebongan dalam periode Maret 2013-September 2013 adalah 302 tulisan.

Tidak semua populasi diamati dan diteliti, tetapi cukup perwakilan dalam populasi itu saja yang diteliti (Eriyanto. 2011:105) perwakilan dari populasi ini berupa sampel. Berdasarkan populasi diatas, maka penulis hanya memilih tulisan yang digolongkan sebagai opini untuk menjadi sampel penelitian ini. Penarikan sampel ini dibatasi oleh jenis tulisan berupa jenis tulisan dan batasan waktu tertentu. Adapun jumlah sampel adalah semua opini di dalam kolom Hankam dalam kurun waktu Maret 2013 hingga September 2013 sebanyak 88 tulisan.

**Grafik 1**  
**Opini kompasianer tentang kasus cebongan**  
**di rubrik HANKAM**



Sumber: dokumentasi [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

#### 4. Teknik pengumpulan data

Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2009:55). Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif untuk mendapat generalisasi dalam menjawab rumusan masalah yang telah penulis tentukan. Adapun teknik pengumpulan data kuantitatif yang digunakan adalah *coding sheet* yang akan diisi oleh pengkoder. Lembar *coding* atau *coding sheet* adalah alat yang dipakai untuk menghitung atau mengukur aspek tertentu. Lembar *coding* dapat dipesamakan dengan kuesioner dalam penelitian survei (Eriyanto, 2011:221).

Keberhasilan *coding sheet* sangat menentukan hasil penelitian ini. Penulis memberikan *coding sheet* fisik kepada pengkoder untuk lebih memudahkan pengkoder dalam melakukan pengukuran. Lembar *coding* akan dicetak dan difotocopi untuk masing-masing pengkoder. Setiap unit analisis isi yang diteliti disediakan satu lembar *coding sheet* (Eriyanto, 2011:221). Dalam melakukan analisis penelitian ini, peneliti menggunakan dua pengkoder termasuk peneliti sendiri. Penting untuk uji pemahaman antarkoder sehingga perbedaan angka yang muncul antar-coder bukan dikarenakan ambiguitas pemahaman atas kategori (Audifax, 2008:304).

#### 5. Pemilihan *time frame*

*Time frame* ditentukan berdasarkan waktu saat kejadian penembakan pada 23 Maret 2013 hingga sidang vonis tanggal 5 September 2013. Penulis merumuskan *time frame* selama Maret 2013 hingga September 2013.

#### 6. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk melihat persetujuan pengkoder dalam pengisian lembar koding sesuai kategorisasi. Kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpul data (Kriyantono, 2009: 236). Untuk menguji reliabilitas data, penulis menggunakan formula Holsti.

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

M = jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*)

N1 = jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

$N2$  = jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder 2*

(Eriyanto, 2011:290)

Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna di antara para *coder*. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitas. Dalam formula Holsty, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika di bawah angka 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011:290).

Penulis akan melakukan pengkodean teks opini dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) berdasarkan sampel yang menjadi objek penelitian. Pengkodean ini dilakukan oleh dua pengkoder termasuk peneliti sendiri. Adapun masing-masing pengkoder melakukan pencatatan yang sama berdasarkan batasan yang ada dalam definisi operasional. Jika semakin tinggi hasil pengkodean, maka dapat dipastikan bahwa semakin reliabel pula hasil yang didapat.

#### 7. Teknik analisis data

Penulis menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif, namun dalam penyajiannya penelitian ini bersifat deskriptif. Pertama, penulis akan melakukan pengkodean. Pengkodean dilakukan dengan batasan-batasan tertentu dalam definisi operasional. Hasil pengkodean dalam lembar koding (*coding sheet*) akan diuji tingkat reliabilitasnya menggunakan formula Holsty.

Penulis tidak merumuskan dan menguji hipotesis dalam penelitian ini. Tahap akhir dari penelitian ini adalah mendeskripsikan temuan. Deskripsi temuan ini menggunakan statistik yang disebut sebagai statistik deskripsi. Tujuan statistik ini untuk mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi (Eriyanto, 2011:305).

Tabel frekuensi akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi tunggal. Tabel frekuensi tunggal berisi masing-masing unit analisis dan presentase. Penulis juga akan mendeskripsikan hasilnya dalam bentuk deskripsi narasi supaya hasil sajian tabel frekuensi mudah dibaca dan dipahami.